

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS DI MA HIDAYAT KOTA PROBOLINGGO**

Yuhyi

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia  
Email: yuhyi99@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan dalam artikel ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius peserta didik di MA Hidayat Kanigaran Kota Probolinggo?. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius peserta didik di MA Hidayat Kanigaran Kota Probolinggo?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa *pertama*; penguatan pendidikan karakter dilakukan secara massif melalui penciptaan budaya religius meliputi; keteladanan pendidik dalam menciptakan suasana keagamaan yang ketat dan kental sebagai manifestasi doktrin agama Islam yang kaffah. *Kedua*; adapun faktor pendukung internal adanya keteladanan dari pemangku kebijakan keluarga besar yayasan Hidayatul Islam. Sedangkan faktor pendukung eksternal adanya upaya dan dukungan yang baik dari masyarakat sekitar dalam bentuk materil dan non-materil secara berkesinambungan, khususnya dalam penciptaan tradisi keagamaan yang relevan dengan tradisi/adat setempat. Adapun faktor penghambat dalam penciptaan budaya religius antara lain; (1) belum optimalnya integrasi kurikulum formal dan non formal dalam penciptaan budaya religius melalui pendidikan karakter. (2) belum bersinerginya paradigma lama kalangan pendidik (senior) dengan paradigma pendidik masa kini dalam menciptakan budaya religius yang lebih *tawassuth, tasamuh, dan Tawazun*.

**Kata kunci:** *Budaya Religius, Pendidikan Karakter.*

## Pendahuluan

Tugas dan tanggungjawab pendidik antara lain adalah menjadikan peserta didik mampu memahami hingga mengamalkan materi yang diterima dengan baik dan optimal. Terlebih dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui.<sup>1</sup> Prinsip pendidikan agama Islam di sekolah dan atau madrasah seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keagamaan tersebut dapat dipahami sebagai budaya religius yang semestinya dimiliki oleh setiap individu beragama, khususnya agama Islam.

Mengingat betapa cepat perubahan paradigma di era modern dan era globalisasi saat ini. pengaruh luar dan arus informasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap sosial, politik, budaya, agama maupun pendidikan. Sikap yang tepat dalam menghadapi globalisasi adalah sikap yang proporsional, yakni tidak menolak secara mutlak juga tidak menerima secara mutlak. Yang baik diambil dan dikembangkan, sedangkan yang tidak baik di tolak dan disingkirkan. Karena itu,

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123.

pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi dampak negatif globalisasi, dan merespon secara positif dan mengembangkannya manfaat dari globalisasi.<sup>2</sup>

Adanya sikap masyarakat/orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar yang memberi pengaruh yang buruk seperti kriminalitas dengan kekerasan, bullying, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan lain-lain serta pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, play station, game online, dan lain-lain.<sup>3</sup> Menyebabkan perubahan paradigma dan perilaku keseharian peserta didik yang cukup sulit untuk di kontrol. Misalnya dalam menjalankan perintah shalat lima waktu. Masih banyak diantara peserta didik yang tidak melaksanakannya dengan kesadaran sendiri. Terlebih, bila keberadaan orang tua di rumah yang sibuk dengan pekerjaan tidak bisa mengawasi dan memantau perkembangan keagamaannya setiap hari. Maka, peserta didik akan semakin lalai dalam melaksanakan kewajibannya. Menciptakan budaya keagamaan tidaklah mudah, dibutuhkan proses yang cukup panjang. Apalagi yang berkaitan dengan perilaku yang ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh nilai budaya dan

---

<sup>2</sup>Juli Amaliya Nasucha, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi", JOEIS, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2016), 226-240.

<sup>3</sup>Asmaun Sahlan, *Menyjudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 100-101.

kepercayaan-kepercayaan tertentu.<sup>4</sup> Budaya keagamaan menurut Marzuki tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Begitu penting budaya keagamaan bagi peserta didik era modern saat ini, menuntut kesabaran dan ketekunan pendidik dalam pendampingan, pengawasan dan penilaian secara lebih optimal. Apalagi peserta didik kita saat ini rentan terhadap tradisi-tradisi baru yang cenderung mengikis identitas diri atau sisi spiritual masing-masing individu. Semua lembaga pendidikan formal berlomba-lomba dalam menciptakan dan mewujudkan generasi peserta didik yang cerdas dan pandai namun juga berbudi pekerti yang tinggi. Dengan kata lain, lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab yang cukup berat dihadapkan pada tuntutan zaman modern yang cenderung mengikis budi pekerti. Terutama bila dikaitkan dengan penguasaan dan pemahaman serta pengamalan terhadap agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di setiap lembaga pendidikan sejatinya merupakan sebuah filter atau penyaring terhadap berkembangnya tradisi masyarakat modern. Karena itu, keseriusan lembaga pendidikan formal harus terus diuji dan dilakukan penguatan melalui pendidikan karakter. Agar nilai-nilai karakter peserta didik tetap berada dalam pemahaman yang selaras dengan para pendahulu. Tidak mengherankan bila setiap madrasah memiliki visi misi yang menampakkan kepeduliannya

---

<sup>4</sup>Asmaun Sahlan, *Religijitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Malik Press, 2011), 52.

dalam menciptakan generasi yang terbaik dari peserta didiknya. Diantara madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan Yayasan Hidayat Islam Kota Probolinggo ini memiliki legalitas SK Kemenkumham Nomor AHU-0015239. MA Hidayat merupakan salah satu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang tumbuh dan terus maju dengan pesat yang mempromosikan pemberdayaan kearifan lokal yang keberadaannya mulai diakui secara global yang berdasar atas jaminan mutu. MA Hidayat berkomitmen untuk mengedepankan kualitas dan pelayanan yang baik kepada siswanya. MA Hidayat berada di Kota Probolinggo sekitar dua kilometer ke sebelah barat dari pusat kota. MA Hidayat merupakan sekolah kebanggaan masyarakat sekitar wilayah Beberan Kanigaran Probolinggo yang berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan generasi muda dengan menawarkan layanan akademik yang lebih baik sesuai dengan tuntutan peningkatan kualitas keilmuan siswanya di era global. Adapun visi "Terwujudnya Generasi yang cerdas, terampil yang berakhlak mulia". Indikator Visi antara lain Unggul dalam kemampuan intelektual, Unggul dalam keterampilan/skill, Unggul dalam beraktifitas keagamaan dan berakhlakul karimah bernuansa Islam Ahlussunnah Waljama'ah, Unggul dalam prestasi akademik, Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik Nasional maupun Internasional.<sup>5</sup>

### **Kajian Konseptual**

Lembaga pendidikan formal diyakini mampu mempengaruhi

---

<sup>5</sup> Dokumentasi MA Hidayat Kota Probolinggo

peserta didik dikarenakan secara mayoritas pendidikan keluarga saat ini belum mampu memberikan pengaruh positif terhadap anak-anaknya. Penelitian Saifullah tahun 2016 di MAN 1 dan MAN 4 Marabahan menunjukkan bahwa pendidikan agama di keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.<sup>6</sup> Demikian halnya, dalam penelitian Suyitno, dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar para pendidik harus benar-benar menerapkan pembelajaran sepanjang hayat. Utamanya dalam menciptakan suasana yang religius. penciptaan suasana religius seperti salam dan jabat tangan, morning Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, halal bi halal, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh dan seterusnya, juga dapat diperkuat dengan keteladanan kepala sekolah, para guru dan karyawan, serta pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.<sup>7</sup>

Karena itu, penanaman nilai religius di dalam setiap agama berbeda-beda. Dalam Agama Islam nilai Religius terurai kedalam beberapa bentuk perilaku sosial-keagamaan seperti melaksanakan sholat baik yang wajib maupun sunnah, pembiasaan sedekah/shodaqoh, membaca al-Qur'an (ngaji), melaksanakan puasa sunnah (senin-kamis) dan seterusnya sejatinya menjadi tanggung jawab

orang tua dan pihak sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak menjadi manusia yang religius. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu orang tua harus menjadi teladan agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Di sekolah, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Kerjasama semua unsur di sekolah memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.<sup>8</sup> Telah ditanamkannya nilai pendidikan karakter di Madrasah Hidayat kepada peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik mampu menerapkan dan menguatkan nilai karakter yang ada pada setiap diri pribadi peserta didik, terutama menyangkut penciptaan budaya religius sebagai bagian yang penting dari nilai karakter yang perlu dibiasakan peserta didik.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan kategori studi kasus pada salah satu madrasah Aliyah swasta di kota Probolinggo, Jawa Timur. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah

---

<sup>6</sup>Saifullah, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala, (Tesis: IAIN Antasari Banjarmasin, 2016), xiv.

<sup>7</sup>Suyitno, *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan, Vol 10, No 2, (2018), 191

---

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 14.

peneliti sebagai alat yang dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus, “instrumen penelitian merupakan alat bantu pada waktu mahasiswa menggunakan suatu metode pengumpulan data”.<sup>10</sup> Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Oleh karena itu penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*” adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Data Primer, adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh yaitu dari sumber-sumber asli yang memberi informasi langsung kepada peneliti, dalam hal ini adalah pimpinan dan pendidik antara lain; Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, Deddy Teguh Prihandono, S.Pd., Supat, S.Pd.I, Abdur Rahman, A.Md, Ismy Marizka Fibriani Malik, S.Pd. Indah Nabiela Qonita, S.Pd; (2) Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan informasi dalam pengumpul data.<sup>11</sup> Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, dokumentasi dan wawancara). Keseluruhan data yang telah terkumpul melalui beberapa teknik di atas diolah dengan menggunakan model analisis data model flow.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Bisri Nustofa, *Metode Menulis Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Optimus, 2008), 133

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

<sup>12</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

## Pembahasan dan Hasil

Profil MA Hidayat Kota Probolinggo

MA Hidayat berada di bawah naungan yayasan Hidayatul Islam dengan Pondok Pesantren Hidayatul Islam yang berada di Jalan, Supriadi No.07 Mayangan Kota Probolinggo. Adapun pendiri dan pengasuh pertama adalah Kyai haji Abdul Ghoni, yang mendirikan pesantren di Probolinggo sebagai bagian dari (cabang) satu-satunya pesantren Lirboyo Kediri.<sup>13</sup> MA Swasta Hidayat beralamat di Jalan Supriadi Gg. Pesantren no. 25, Beberan, Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur, Kanigaran, Kec. Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur 67213.

Adapun SK pendirian sekolah nomor 1935 tahun 2016 tanggal 26 April 2016 dengan status penyelenggara adalah perorangan.<sup>14</sup> Sedangkan dalam catatan kementerian agama RI kantor wilayah kementerian Agama Propinsi Jawa timur piagam ijin operasional MA Hidayat tertanggal 30 Mei 2014, Pada mulanya, pesantren yang didirikan khusus santri putri dengan dengan nama pesantren putri almanshuri yang tidak terlepas dari pesantren Hidayatul Islam yang didirikan oleh KH. Hasan atau dikenal dengan Muhammad Cholil Abdul Ghoni bersama KH. Ahmad. Keduanya memiliki karakter dan kelebihan berbeda. Yaitu sebagai Tabib dan ahli Ilmu Al-Qur'an.

Dalam mengembangkan Pesantren Hidayatul Islam, kedua pendiri itu dibantu oleh KH. Ali, Kiai

<sup>13</sup>Samsul akbar dan Mahbib dalam diberitakan pada ahad 24 November 2013, lihat <https://www.nu.or.id/post/read/48376/satu-satunya-cabang-pesantren-lirboyo-di-probolinggo>. Diakses 11 Agustus 2020.

<sup>14</sup> Lihat <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=madrasah&action=lbq&nss=131235740010>

Sya'roni, KH. Syafiudin, Kiai Abdul Rozak, Kiai Dahlan Syukur, Ustadz Rozak dan KH. Abdul Choliq. Pada tahun 1961, pesantren ini membangun Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang diberi nama MI Hidayat. Dan tujuh tahun kemudian, mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Tahun 1980, Pesantren Hidayatul Islam terbagi menjadi dua. Yaitu, Pesantren Putra dan Pesantren Putri. Pesantren Putri diberi nama Hidayatullah, yang pengelolaannya diserahkan ke H. Abd Cholik Maksud dibantu istrinya, Hj Karimah. Namun dengan beberapa pertimbangan, pada 16 Oktober 2004 nama Pesantren Putri Hidayatullah berganti nama Pesantren Putri Almanshuri. Pengasuh Putri Almanshuri H Abd Cholik Maksud didampingi istri, Hj Karimah, yang sekaligus menjadi pengasuh ke dua mengatakan pergantian nama pesantren dan kata Almanshuri diambil dari nama salah satu pengasuh di Pesantren Lirboyo. Pemberian nama itu tidak asal-asalan, sebab pengasuh Pesantren Putri Almanshuri, yakni Hj Karimah merupakan keturunan pesantren yang berada di Kediri tersebut.

Adapun visi MA Hidayat adalah 'Terwujudnya generasi yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan'. Yang dimaksud 'Cerdas', menjadi insan yang memiliki kesempurnaan dalam perkembangan akal budi serta memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa dan ber-Ahlussunnah Wal Jamaah. Adapun 'Terampil' dimaksudkan memiliki kualitas yang cukup tinggi sehingga mampu menjadi madrasah yang berprestasi di segala bidang baik akademik dan non akademik. Sedangkan akhlak mulia, dimaksudkan membangun perilaku

yang santun dalam kehidupan berkeagamaan di madrasah dan lingkungan sekitar, berbudi perkerti luhur serta mulia berdasarkan norma yang berlaku di NKRI. 'berwawasan lingkungan' dimaksudkan menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah serta menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan madrasah.<sup>15</sup> Hal ini selaras dengan pernyataan Muslimin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan Akhlakul karimah.<sup>16</sup>

Sedangkan misi MA Hidayat meliputi; (1) Menciptakan keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik (IPTEK dan Seni), melaksanakan kegiatan keterampilan untuk mendidik lulusan yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. (2) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah sehingga pembelajaran dan bimbingan berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan potensi yang dimiliki yang tidak terlepas dari kepribadian dan akhlakul karimah. (3) Warga madrasah dan masyarakat bersama-sama mengembangkan sikap keberagaman yang dijiwai faham Ahlussunnah wal Jama'ah. (4) Menciptakan lingkungan madrasah yang sejuk, indah, nyaman, kondusif dan riang gembira berdasarkan wawasan adiwiyata.<sup>17</sup>

Adapun tujuan MA Hidayat terdapat lima prioritas utama, yaitu:

---

<sup>15</sup>Dokumentasi MA Hidayat Kota Probolinggo tahun 2020.

<sup>16</sup> Muslimin, Metode Pembentukan Akhlakul Karimah pada Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 2020, 126–139.

<sup>17</sup>Dokumentasi MA Hidayat Kota Probolinggo tahun 2020

(1) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif untuk menciptakan madrasah yang bermutu. (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa memiliki kecerdasan intelektual secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. (3) Menumbuhkembangkan sikap, amal dan perkataan yang sesuai ajaran Aswaja ke-Nu-an. (4) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah menuju madrasah Adi Wiyata.<sup>18</sup>

Baik visi, misi maupun tujuan di MA Hidayat Kota Probolinggo sepanjang pengamatan peneliti, sudah tersosialisasikan secara baik dari para pemangku kebijakan, khususnya bila dikaitkan dengan program kegiatan di lembaga pendidikan non formal.

### **Penguatan Pendidikan Karakter melalui Penciptaan Budaya Religius**

Penguatan pendidikan karakter di MA Hidayat tidak dapat dilepaskan dari adanya kurikulum yang dikembangkan. Terdapat mata pelajaran muatan lokal yang menjadi bagian terintegrasi dalam penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik di MA Hidayat. Seperti adanya mata pelajaran muatan lokal Aswaja (*ahlussunnah wal jamaah*). Selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi; Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. MA Hidayat juga menitikberatkan kepada pelajaran muatan lokal sebagai bagian yang penting dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Tujuan muatan lokal Aswaja antara lain; meletakkan landasan karakter dan perilaku berdasarkan *ahlussunnah*

*waljamaah* yang kuat dan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku berdasarkan tradisi-tradisi *ahlussunnah waljamaah* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penciptaan budaya religius yang diintegrasikan kedalam pelajaran muatan lokal Aswaja, ditujukan untuk menyelaraskan dengan tujuan pendidikan karakter, antara lain; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, memiliki disiplin tinggim dan penuh tanggungjawab, hormat dan sopan santun, cinta damai, toleransi, memahami pentingnya persatuan dan seterusnya.<sup>19</sup>

Penjabaran budaya religius yang ditujukan untuk menguatkan pendidikan karakter di MA didik setidaknya tergambar dalam salah satu pelajaran muatan lokal yang telah disebut diatas, setidaknya dideskripsikan ke dalam uraian kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran mulok Aswaja persemester, agar memiliki kesamaan dan penerimaan dogma agama yang kuat (*religious belief*).<sup>20</sup> Sebagaimana yang tercantum pada uraian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mulok aswaja dari pada kelas X semester ganjil dan genap. Melalui penerapan kurikulum pada mulok aswaja di atas yang terus diperbaiki tersebut pendidik dan tenaga kependidikan bisa saling melakukan evaluasi satu dengan yang lain dalam mengupayakan terwujudnya visi, misi dan tujuan madrasah di masa depan. Penerapan mulok aswaja tidak lain merupakan

<sup>18</sup>Dokumentasi MA Hidayat Kota Probolinggo tahun 2020

<sup>19</sup>Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 2017, 8.

<sup>20</sup>Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1 (Juli-Desember 2016), 110.

cermin dari upaya penciptaan suasana religious di sebut Muhaimin sebagai model structural, dimana adanya peraturan-peraturan yang tepat dalam mendonrinkan ajaran aswaja di MA Hidayat, agara terjalin satu paradigm yang sama dari generasi ke generasi.<sup>21</sup> Selain itu, pihak sekolah menyusun program-program baik akademik dan non akademik yang terangkum dalam program pengembangan diri dan ekstrakurikuler, program pendidikan karakter bangsa dan program peningkatan penampilan, pelayanan dan prestasi madrasah sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013.

Dalam pengembangan potensi peserta didik MA Hidayat juga mengembangkan ekstra kurikuler wajib dan pilihan. Ekstra kurikuler wajib sama dengan lembaga pendidikan lain yaitu Pramuka. sedangkan ekstra kurikuler pilihan terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain; Kesenian (seni musik islami), voli dan basket, serta nihhon Club. Pelaksanaan seni music islami dilakukan setiap hari sabtu antara pukul 14.30 s/d 17.00.<sup>22</sup> pelaksanaan seni music islami (shalawatan) terus di galakkan untuk menanamkan karakter rasa ingin tahu yang terus meningkat terhadap agamanya. Selain itu, agar shalawat menjadi sumber inspirasi ide baru.<sup>23</sup> Melalui penciptaan budaya religious bagi peserta didik di MA Hidayat menguatkan pendidikan karakter juga perlu adanya kerjasama yang intensif dari berbagai pihak, baik tenaga pendidik dan kependidikan, masyarakat maupun wali murid.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 306-307. Lihat juga Dedi Noviyanto, *Penciptaan Budaya Religius di Sekolah*, Makalah Mata Kuliah Pendidikan Islam.

<sup>22</sup> Deddy Teguh Prihandono, Wawancara (Probolinggo, 12 Agustus 2020)

<sup>23</sup> Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius*,

Karena itu, MA Hidayat selalu melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan berbagai pihak dalam rangka menciptakan budaya religious yang kuat untuk peserta didik. Khususnya dengan para tokoh agama baik Kyai, ustadz atau ustadzah yang ada di lingkungan MA Hidayat. Sebagaimana di ungkapkan kepala madrasah, Bapak Ahmad Zaini Dahlan, mengatakan bahwa:

“penciptaan budaya religious secara bertahap di mulai dari adanya pembiasaan dan penguatan terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang telah diajarkan dalam Islam. Bahwa Islam mengajarkan kebaikan dalam segala aspek kehidupan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti ajaran tentang mengucapkan salam bagi sesama umat Islam. Sesama pendidik melakukan pembiasaan sekaligus meneladankan kepada peserta didik. Dimana pun mereka berada, pengucapan salam ini secara otomatis mengakar dalam benak peserta didik, karena ada contoh yang dilakukan para pendidik”.<sup>24</sup>

Selain itu, semangat penciptaan budaya religious sudah dipersiapkan dan diperinci kedalam penjelasan tujuan madrasah yang berbunyi ‘Menumbuhkembangkan sikap, amal dan perkataan yang sesuai dengan ajaran Aswaja ke-NU-an. Secara sederhana semua kegiatan peserta didik diarahkan kepada penguatan karakter melalui berbagai upaya terciptanya budaya religious dalam kegiatan pembiasaan diri, seperti kegiatan sholat duhur setiap hari dan shalat jumat berjamaah di masjid Hidayatul Islam.

Setiap hari peserta didik dijadwalkan melaksanakan kegiatan

---

<sup>24</sup> Ahmad Zaini Dahlan, Wawancara (Probolinggo, 10 Agustus 2020)

'pembiasaan diri' pada pukul 06.30 sampai dengan 07.00 meliputi kegiatan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), dilanjutkan dengan pelaksanaan shalat Duha. Pelaksanaan shalat sunnah dibiasakan dalam menjaga nilai-nilai karakter Islam secara lebih serius berdasarkan ahlussunnah waljamaah (Aswaja). Agar tidak terjadi pemahaman peserta didik yang berbeda dengan aswaja, karena dari pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren ini telah diajarkan Aswaja sebagai cara pandang utama dalam menjalankan dan melaksanakan agama Islam. Sebagaimana dituturkan oleh Ahmaz Zaini Dahlan, bahwa pengasuh pertama Hidayatul Islam di Probolinggo ini adalah tokoh pengurus NU yang aktif pada masanya. Waktu itu, sekitar tahun 1980-an pendiri masih melakukan aktivitas organisasi NU secara cukup aktif dalam kaderisasi. Karena itu, para murid dan keturunannya diarahkan untuk tetap berada di bawah ajaran ahlussunnah wal jamaah. Itu tetap dipertahankan sampai sekarang.<sup>25</sup> Selaras dengan pernyataan kepala madrasah diatas, guru mata pelajaran Akidah Akhlak bapak Supat, menyatakan bahwa:

"Kebutuhan peserta didik saat ini terletak kepada keteladanan yang serius dalam mentradisikan tradisi keagamaan yang benar. Misalnya dalam hal saling berjabat tangan antara sesama muslim, selain salam. Tradisi jabat tangan merupakan tradisi yang baik, bahkan agama Islam menyebut bahwa bila ada dua orang muslim yang saling berjabat tangan, maka dosa diantara keduanya bisa diampuni. Namun, hal itu tidak mudah diciptakan kepada peserta didik,

karena membutuhka praktek dan pembiasaan yang lama."<sup>26</sup>

Sebagaimana dipahami bahwa agama Islam selalu mengajarkan hubungan yang baik antar sesama pemeluk agama. Peserta didik di lembaga pendidikan formal selain perlu mendapatkan pengawasan yang intensif perlu diberikan stimulus dalam mentradisikan budaya religius. Apalagi era milenial saat ini penuh dengan dilema. Dimana fenomena kehidupan remaja dipenuhi dengan tradisi yang baru dan cenderung bertolak belakang dengan tradisi keagamaan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penciptaan Budaya Religius**

#### **Faktor Pendukung**

Dalam dokumentasi madarasah, terdapat beberapa item penting dalam mendukung penciptaan budaya religius di MA Hidayat. Beberapa diantaranya adalah adanya kebijakan universal dari yayasan Hidayatul Islam sebagai organisasi lembaga pendidikan non formal yang membawahi lembaga pendidikan formal MA Hidayat. Sepanjang pengamatan peneliti, semua pemangku kebijakan di lembaga MA mendukung upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan penguatan karakter peserta didik. Hal itu ditunjukkan dalam beberapa hal, antara lain; dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter; (1) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik. (2) Penanaman nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan,

<sup>25</sup>Ahmad Zaini Dahlan, Wawancara (Probolinggo, 16 Agustus 2020)

<sup>26</sup>Supat, Wawancara (probolinggo, 10 Agustus 2020)

pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Implementasi penanaman nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Dengan pengalaman memenangkan juara umum dalam perlombaan, MA Hidayat Kota Probolinggo Juara Umum Pada Ajang Bunkasai 2015” Tingkat Jawa Timur Di Universitas Kanjuruhan Malang.<sup>27</sup> hal itu hemat penulis dapat menjadikan kepercayaan diri bagi pendidik dan peserta didik dalam menciptakan budaya religius yang semakin baik. karena religius merupakan bentuk syukur yang sudah didoktrinkan dalam agama Islam.

MA Hidayat mampu menjadi juara umum tingkat Jawa Timur pada acara “Bunkasai 2015”. yang diadakan oleh Universitas Kanjuruhan Malang. Dalam ajang “Bunkasai 2015” yang digelar oleh Universitas Kanjuruhan Malang itu, ada ada beberapa jenis Lomba yang dimenangkan oleh siswasiswi MA Hidayat, yaitu: 1) Juara III, Lomba Shodou, atas nama Ayu Hasrifah, kelas X; 2) Juara Harapan II, Lomba Shodou, atas nama Oktaviani Dewi Anggraini, Kelas X; 3) Juara III, lomba Quiz Contest, atas nama Sasmita Lovina, kelas XI; 4) Juara Harapan II, Lomba Quiz Contest, atas nama Danang Syahputra D., Kelas XI; 5) Juara III, Lomba Rodoku, atas nama Susmiyati, kelas X; 6) Juara

Harapan II, Lomba Rodoku, atas nama Dina Mumtazul Habibah, kelas X; 7) Juara Harapan III, Lomba Kikikakitori, atas nama Umi Hanik, kelas XI.

Prestasi yang diraih oleh peserta didik merupakan kebanggaan bari sekolah, wali murid dan para pendidik. Kendati demikian, para pendidik harus terus memupuk segala karakter ‘menghargai prestasi’ dalam bentuk apapun kepada semua peserta didik agar, para peserta didik tetap gemar membaca, mandiri, kerja keras, kreatif, dan memiliki tanggung jawab yang baik.<sup>28</sup>

Dalam penciptaan budaya religius perlu memfokuskan pada sasaran pengamalan budaya agama Islam (*religious culture*). Secara sederhana sasarannya adalah peserta didik dan seluruh komunitas madrasah meliputi pemangku kebijakan (kepala, guru PAI, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah). Dalam pelaksanaannya program pengamalan budaya agama Islam di sekolah di bawah tanggung jawab kepala yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala bidang kurikulum dan guru PAI (al Qur’an hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih).

Pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS/ROHIS), lembaga dan ormas

---

<sup>27</sup>Lihat dalam <https://jatim.kemenag.go.id/berita/256799/ma-hidayat-kota-probolinggo-juara-umum-pada-ajang-bunkasai-2015-tingkat-jawa-timur--di-universitas-kanjuruhan-malang>

---

<sup>28</sup>Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 2017, 8.

keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama Islam di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, mukena, mimbar, dsb), alat peraga praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islam, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI. Terutama jaringan internet era milenial saat ini sangat diperlukan. Karena peserta didik sudah berada dalam zaman jejaring yang dipenuhi dengan tradisi online.

Sebagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dimulai pada pertengahan Maret 2020 disebabkan karena adanya covid-19 sebagai wabah global. Sehingga pemerintah memberikan kebijakan yang logis dengan mengoptimalkan jejaring media online sebagai media pembelajaran. Dimana pembelajaran dilakukan dari rumah dan atau *work from house* (WFH) Karena itu, perlunya sinergi antara empat komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, dimasyarakat, di tempat ibadah dan di sekolah.<sup>29</sup> Terlebih dalam menghadapi tantangan

global dan loka yang keduanya tidak perlu dipertentangkan, karena kunci utamanya ada pada peran lembaga pendidikan.

Bahwa untuk mengatasi masalah tantangan global maupun lokal tidak pernah lepas dari peran suatu lembaga pendidikan. Lebih khusus lembaga pendidikan islam yang mempunyai peran ganda, yakni sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma, serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara demikian diharapkan kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun warga suatu masyarakat berganti-ganti, sedangkan kebudayaan dan sistem sosialnya tetap berlaku.<sup>30</sup>

Terutama dalam mensinergikan pendidikan keagamaan formal, informal dan non formal. Menurut Juli, saat ini melalui UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 55 Tahun 2007 telah diatur pelaksanaan pendidikan keagamaan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan (diniyah) dapat diselenggarakan pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian, pendidikan diniyah nonformal dapat diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah taklimiyah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyah informal dapat diselenggarakan dalam keluarga dan lingkungan. Baik pendidikan diniyah formal, nonformal dan informal, semuanya itu merupakan kebijakan yang diberlakukan oleh

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 128.

<sup>30</sup>Nasucha, Pendidikan Islam, 238.

Pemerintah untuk membuka akses yang seluas-luasnya dalam mempelajari agama.<sup>31</sup> Karena itu, perlu dukungan dari para pemangku kebijakan dari lembaga formal dan non formal mewujudkan semua budaya religius yang semestinya perlu penguatan dari para orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Karena penciptaan budaya religius tidak akan terwujud walaupun dengan pengembangan kurikulum di madrasah saja. Membutuhkan eksperimen dan praktek keagamaan yang rutin dalam kehidupan sehari-hari.

### Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan budaya religius di MA Hidayat terdapat beberapa kendala dan atau hambatan antara lain: (1) belum lengkapnya sarana penunjang tempat ibadah berupa musholla yang lebih nyaman; (2) belum diadakannya pusnismen yang baik kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib; (3) belum adanya upaya sinergi antar pemangku kebijakan internal di MA hidayat bersama lembaga atau ormas keagamaan Islam di Kota Probolinggo; (4) belum adanya kerjasama yang baik dengan juru kunci wisata religi di kota probolinggo dalam meningkatkan budaya ziarah di makam para ulama.; (5) masih ada pendidik yang berparadigma lama tentang pelaksanaan PAI yang monoton dan kurang inovatif; (6) belum adanya pengasramaan bagi peserta didik di MA Hidayat, sehingga peserta didik cenderung terkendala dalam pelaksanaan keagamaan di rumah masing-masing karena kurangnya pengawasan orang tua; (8) belum adanya Museum atau

laboratoroium PAI sebagai bentuk keseriusan dalam pengarsipan data data sejarah para ulama dan kyai pejuang Aswaja.

### Analisis

Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik. Tantangan globalisasi menjadikan pendidikan berkarakter menjadi bagian penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Istilah ini mudah diucapkan, tetapi sulit untuk dilakukan. Dalam kasus Madrasah Aliyah Hidayat Kota Probolinggo misalnya, hal ini antara lain disebabkan oleh adanya sistem dan model pendidikan yang tidak sesuai dengan peradaban mereka.

Mereka ‘dipaksa’ mengikuti kurikulum nasional, padahal dalam hatinya ingin kurikulum lokal yang lebih mencerminkan karakter stakeholdernya. Manajemen yang demikian, di samping tidak memberdayakan, juga akan menyebabkan turunnya produktivitas. Yang terjadi kemudian adalah satu di antara dua hal yaitu *split personality* (pribadi terbelah) atau mengamini sistem mereka. Sebuah pilihan yang sama-sama tidak ideal. *Split personality* akan menyebabkan tindakan setengah-setengah, sementara yang kedua akan menghilangkan karakter komunitas Islam (*ummah*).<sup>32</sup> Karena itu, pentingnya penyeimbangan antara cara berpikir peserta didik dengan para pendidik dalam menyikapi pelaksanaan kurikulum melalui penguatan pendidikan karakter. Sehingga terjalin komunikasi yang baik dan lebih mudah dalam

<sup>31</sup>Juli Amaliya Nasucha, Pendidikan Islam formal, Informal dan Non formal, 22

<sup>32</sup>Said Aqiel Siraj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Cianjur, 1999), 219-230.

menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah.

Kunci dalam penciptaan suasana religius adalah pendidikan agama Islam (PAI). Dimana dalam pembelajaran PAI perlu mendapatkan prioritas tersendiri dalam prakteknya. Pendidikan Agama Islam harus mampu mempraktekan pendidikannya dalam penekanan aspek kognitif dalam penumbuh kesadaran beragama, harus mampu menyentuh aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>33</sup> Pembelajaran mapel PAI memang terkadang cukup menjenuhkan, selain karena telah menjadi pelajaran yang diperoleh sejak pendidikan dasar, pada pendidikan menengah materi-materi yang disajikan terkadang harus mengulang dari pelajaran yang pernah diterima dijenjang pendidikan dasar. Karena itu, perlu keseriusan dari para pendidik dalam mencari dan memformat materi ajar PAI. Beberapa diantaranya bisa dilakukan dengan cara menyenangkan.

Dewasa ini guru pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah mengeluh sebab kesulitan dalam menyampaikan pelajaran dan kesulitan dalam menginternalisasikan karakter pada peserta didiknya untuk membangun sebuah sistem dalam pembelajaran PAI, dengan menggunakan modular system. Modular sistem merupakan sebuah sistem guna memfasilitasi kebutuhan belajar tiap individu peserta didik di sekolah. Dengan sistem ini diharapkan pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Juli Amaliya Nasucha, Model Kuantum Dalam Pendidikan Agama Islam,

<sup>34</sup> Rahmat, Modular System Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Pendidikan

Selaras dengan apa yang dinyatakan dalam hasil penelitian Juli, bahwa mengingat betapa pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka seharusnya lebih mendapat porsi perhatian yang ekstra dan serius dari semua pihak, terlebih lagi dari guru PAI yang merupakan aktor pertama dalam keberhasilan pengajaran PAI di sekolah. Para guru PAI tidak boleh berdiam diri dan merasa cukup dengan hasil pengajaran yang telah berjalan selama ini, melainkan mereka harus mengasah kemampuan mereka agar lebih baik dalam mengajarkan materi-materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran modern seperti model pembelajaran Quantum Teaching.<sup>35</sup> Yang terpenting dalam penguatan pendidikan karakter adalah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui departemen pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pendidikan Agama Islam ada 6 macam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu: (1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing (2) Meperingati Hari-hari Besar Agama. (3) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama, (4) Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama. (5) Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan. (6) Menyelenggarakan Kegiatan seni yang bernafaskan<sup>36</sup>

---

karakter Peserta didik di Sekolah, Jurnal Trisakti, Volume 27, Nomor, 2 (September 2016), 248.

<sup>35</sup> Nasucha, Model Kuantum,

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 94.

Selain itu, setiap mata pelajaran yang ada perlu mendapatkan sentuhan pendidikan karakter. Dengan kata lain adanya integrasi antara satu pelajaran dengan lain. Pengembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lain, pendidikan karakter dikembangkan sebagai kegiatan yang hanya memiliki dampak pengiring terhadap berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.<sup>37</sup>

Termasuk integrasi dalam pelajaran muatan lokal Aswaja, sebagaimana pada kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kelas 10 di MA Hidayat disebutkan diatas, memiliki proses penguatan pendidikan karakter dalam rangkan pembiasaan suasana religius dalam kehidupan sehari-hari. Terciptanya budaya religius di MA Hidayat Probolinggo terintegrasi kedalam kebijakan internal lembaga non formal pesantren (yayasan) sebagai tolok ukur kebijakan di lembaga formal dibawah naungan yayasan. Diantara kegiatan terintegrasi dalam proses penciptaan budaya religius adanya kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan pesantren. Pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah menjadi kewajiban semua santri (peserta didik) di lembaga pesantren. Sehingga, semua lembaga formal, termasuk MA

Hidayat juga melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang telah diprogramkan pesantren. Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia berkualitas dan mampu bersinergi dengan berbagai pihak, maka dilakukan pengembangan kurikulum di MA Hidayat dari tahun ke tahun. Deddy Teguh Prihandono, Waka Kurikulum MA Hidayat menjabarkan dengan jelas terkait prinsip dan acuan pengembangan kurikulum di MA Hidayat: "Salah satu prinsip dan acuan pengembangan kurikulum adalah beragama dan terpadu. Artinya, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, dan menghargai serta tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, dan gender."<sup>38</sup>

Esensi religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>39</sup> Dalam kegiatan 'pembiasaan diri' di MA Hidayat selalu diadakan kegiatan keagamaan yang bertujuan agar nilai-nilai Islam menjadi semakin tertanam dalam perilaku keseharian peserta didik. Misalnya dengan membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Senyum dan sapa dalam islam merupakan salah satu ciri seorang muslim sejati. Karena senyum

<sup>38</sup> Deddy Teguh Prihandono, Wawancara, (Kanigaran, 12 Agustus 2020).

<sup>39</sup> Asmaun Sahlani dan Angga teguh Prasetyo, Desain pembelajaran berbasis Pendidikan karakter (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 39-40. Lihat juga Farhan, Pemberitaan Kerukunan Umat Beragama: Analisis Pesan Media. *Jurnal Askopis*. Vol 1, No. 1, 2017.

<sup>37</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pembelajaran Karakter* (Jakarta: Balitbang, 2010), 113

dalam ajaran Islam dinilai ibadah.<sup>40</sup> Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita.

Sedangkan salam *'Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh'* merupakan etika Islam yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan kewajiban shalat, setiap muslim telah diajari mengucapkan salam secara istiqomah setelah tasyahud akhir. Adapun sapa, sopan dan santun, merupakan satu kesatuan perilaku atau sikap yang perlu menjadi kebiasaan peserta didik sejak dini, karena itu pada jenjang pendidikan menengah, penanaman dan penciptaan budaya tersebut perlu dilakukan secara massif. Terutama bila dihadapkan kepada kebiasaan peserta didik era milenial saat ini, dimana antara yang tua dengan yang muda hampir tidak ada beda dalam mempertahankan perilaku terpuji. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan Anida, bahwa budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti pembiasaan salam, pelaksanaan shalat wajib dan sunnah termasuk peringatan hari besar Islam, dan tartil al Qur'an di Musholla dan atau Masjid lingkungan sekolah.<sup>41</sup>

## Kesimpulan

Hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter

---

<sup>40</sup> Muhammad fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 110-115.

<sup>41</sup> Anida Indriastuti, Upaya Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SD Negeri 1 Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018), ii.

melalui penciptaan budaya religius di MA Hidayat Kota Probolinggo, menyimpulkan bahwa: *Pertama*; penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius praktis (*religious practice*), diantaranya; (1) para *stake holder* memperkuat pendidikan karakter secara terencana dan intensif dalam bentuk (Hormat dan santun, adanya peningkatan disiplin, saling toleran, jujur, gemar membaca, peduli sosial, menghargai prestasi dan seterusnya). maupun melalui penciptaan suasana religius dengan model struktural dalam kebijakan-kebijakan internal, melalui ketentuan pelajaran muatan lokal 'aswaja'. Dengan kata lain, keteladanan pendidik dalam menciptakan suasana keagamaan yang ketat dan kental dalam kehidupan sehari-hari terintegrasi dalam tradisi pendidikan formal, informal, dan non formal sebagai manifestasi doktrin agama Islam yang *kaffah* berlandaskan *ahlussunnah wal jamaah* yang sudah populer di Indonesia. (2) para peserta didik mendapatkan melakukan penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius praktek ibadah ritual (pengucapan salam, shalat, shalawatan, membaca al Qur'an, ziarah kubur, tahlil dan seterusnya), dalam koridor paradigma *Ahlussunnah wal jamaah*.

Kedua; faktor pendukung penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius antara lain; (1) faktor pendukung internal; adanya keteladanan dari pemangku kebijakan keluarga besar Yayasan Hidayatul Islam dan tenaga pendidik mempraktekkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. (2) faktor pendukung eksternal; adanya upaya dan dukungan yang baik dari masyarakat sekitar dalam bentuk

materil dan non materil secara berkesinambungan, khususnya dalam mendukung tradisi keagamaan yang relevan dengan tradisi/adat setempat yakni aliran ahlussunnah wal jamaah.

Adapun faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius antara lain; (1) belum optimalnya integrasi kurikulum formal dan non formal dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius, khususnya . (2) belum bersinerginya paradigma lama kalangan pendidik (senior) dengan paradigma pendidik masa kini dalam menciptakan budaya religius yang lebih *tawassuth, tasamuh, dan Tawazun*.

### Rekomendasi

Penelitian tentang penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius di MA Hidayat Kota Probolinggo ini menguatkan pendapat beberapa penelitian sebelumnya; Muhammad Fathurrohman melalui karya bukunya berjudul *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Asnawi dkk., dalam judul “Strategi Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius di Sekolah”, dan Juli Amaliya Nasucha, Model Kuantum dalam Pendidikan Agama Islam.

### Daftar Pustaka

Asnawi dkk., “Strategi Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius di Sekolah”, JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan, *Volume 3 Nomor 2*, Juni 2020.  
Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Almu'tasim, Amru. *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1. Juli-Desember 2016.

Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 2017.

Abdullah, Boedi. Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Alfiana, D. *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press,, 2010 .

Fatmawati, Kurnia. “*Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar Banyukuning*”, Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 1, Juni 2018.

Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Sosial (Kuantitatif & Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 217.

Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan mental dalam pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga

- Riset Kebudayaan Nasional, 1969.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mantja, W. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan*. Malang, Winaka Media, 2003
- Muslimin, M, Metode Pembentukan Akhlakul Karimah pada Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 2020, 126–139.
- Nasucha, Juli Amaliya. “Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, JOEIS, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016.
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nustofa, Bisri *Metode Menulis Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Optimus, 2008.
- Nawawi, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Malang: Genius Media, 2014), 92.
- Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Noviyanto, Dedi. *Penciptaan Budaya Religius di Sekolah*, Makalah Mata Kuliah Pendidikan Islam.
- Oktapianti, Selvi. *pengaruh budaya religius terhadap pembentukan Karakter siswa smk it rabbi radhiyya*, Skripsi: IAIN Curup, 2019.
- Pratiwi, Aisyah. *Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sisrem Boarding School di SMA Bakti Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Religiutas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan tradisi Keagamaan di Perguruan TInggi Islam*. Malang: UIN Malik Press, 2011.
- Saifullah, “Pengaruh Pendiddikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten

- Barito Kuala. Tesis: IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Suyitno, *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*”, EDUKASI: Jurnal Pendidikan, Vol 10, No 2, 2018.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*,. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- QS. 2: 20  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan&/karakter> diakses 20 Juli 2020
- [Akhmad Sudrajat ‘apaka pendidikan karakter itu?’](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/)  
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> diakses 20 Juli 2020
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> diakses 25 Juli 2020.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> diakses 25 Juni 2020.